

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peranan atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu Negara menduduki posisi yang vital sekali. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dimana sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara. Sektor pertanian merupakan basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting dapat menciptakan *spread-effect* dalam proses pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan *forward* dan *backward linkage* yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberikan sumbangan yang besar untuk pembangunan (Mardikanto, 2007: 154).

Perkebunan merupakan salah satu yang memberikan sumbangan terbesar dalam pembangunan Indonesia. Perkebunan sangat diandalkan dalam mencapai pembangunan sektor pertanian. Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten dan mempunyai peran strategis, baik dalam pembangunan ekonomi secara nasional maupun dalam menjawab isu-isu global. Subsektor perkebunan berperan dalam menyediakan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan, dan konservasi lingkungan (Wayan dan Didiek, 2004).

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan agroindustri (Didiek, 2005).

Indonesia merupakan negara produsen utama kakao dunia. Total luas areal perkebunan kakao di Indonesia diperkirakan meningkat sebesar 2,01% atau menjadi 1.709.050 Ha pada tahun 2012 sedangkan di tahun 2011 luas areal hanya sebesar 1.677.254 Ha. Lahan potensial ini tersebar di berbagai wilayah, sehingga peluang peningkatan potensi lahan yang sesuai untuk budidaya kakao masih cukup tersedia (Aklimawati, 2013: 25).

Sebagian besar perkebunan kakao diusahakan oleh rakyat (petani) yang proporsinya mencapai sekitar 94,61% (1.616.949 Ha) dengan daerah penghasil terbesar di wilayah Sulawesi. Sentra produksi utama di wilayah tersebut adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Pengusahaan kakao oleh perkebunan besar milik negara hanya sekitar 2,86% (48.932 Ha), mayoritas arealnya berada di wilayah Jawa, khususnya Jawa Timur. Sisanya, perkebunan kakao dikelola oleh perkebunan swasta dengan proporsi 2,53% (43.169 Ha) yang banyak diusahakan di wilayah Sumatera, terutama Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh, dan Lampung (Aklimawati, 2013: 26).

Berdasarkan luas tanam dan produksi 10 komoditi utama perkebunan di Sumatera Barat Kakao merupakan komoditi utama ke enam. Namun demikian, pada 3 Agustus 2006, Wakil Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan Sumatera Barat sebagai sentra kakao Wilayah Barat Indonesia tahun 2010 dengan luas mencapai 108.000 Ha. Daerah yang mempunyai kakao terluas di Sumatera Barat, yaitu: Kabupaten Pasaman, Pasaman Barat, Padang Pariaman dan Agam, disamping Kabupaten Lima Puluh Kota dan Solok (Syarfi *dkk*, 2011: 158).

Dalam usahatani kakao rakyat, seperti halnya pada usahatani rakyat di Negara berkembang, tenaga kerja keluarga merupakan tenaga kerja yang paling pokok. Skala usaha dalam usahatani rakyat seringkali tergantung pada suatu luasan dimana suatu keluarga petani dapat mengelolanya. Karena tenaga kerja keluarga memegang peranan yang sangat penting didalam usahatani rakyat, perlu mendapat perhatian yang ekstra. Tenaga kerja luar keluarga petani pada umumnya bekerja berdasarkan upah kerja harian atau pun upah kerja berdasarkan kontrak kerja untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Ketersediaan tenaga kerja pada umumnya tersebar secara merata sepanjang tahun sedangkan kebutuhan tenaga kerja sering terkonsentrasi pada waktu-waktu tertentu. Pada komoditas kakao, konsentrasi kebutuhan tenaga kerja terutama dibutuhkan pada saat penanaman, musim panen, pemupukan, dan pemangkasan (Wahyudi, 2008: 192-193).

Pada kenyataannya tenaga laki-laki lebih banyak dibutuhkan pada kegiatan pertanian seperti mengolah lahan, mencangkul dan lain-lain, tetapi sebenarnya alokasi waktu perempuanlah yang menyita banyak waktu, perempuan dari segi

peranan dan alokasi waktu kerja lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam bidang usaha pertanian (L.surono *dkk*, 2003: 7).

Jumlah penduduk perempuan secara nasional lebih dari 51 persen dari total penduduk Indonesia. Bahkan data FAO tahun 2000 menyebutkan perempuan Indonesia yang bekerja dan tergantung ada sektor pertanian sekitar 50% yang *notabane* masih banyak dilakukan di pedesaan. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa hampir separuh tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian adalah perempuan, dimana kegiatan pertanian yang banyak dilakukan dipedesaan. Artinya perempuan pedesaan memegang peranan penting dalam pertanian yang juga sebagai bentuk kegiatan ekonomi keluarga pedesaan. Kondisi perempuan pedesaan saat ini umumnya masih berpendidikan rendah, kesehatan reproduksi buruk, dan tingkat perekonomian minim. Saat ini pun kesempatan perempuan pedesaan dalam keluarga dan masyarakat pedesaan masih sangat minim dan kurang dilibatkan dalam segala bidang kehidupan seperti usaha pertanian. Partisipasi perempuan pedesaan dalam usaha pertanian sebagai kegiatan ekonomi keluarga dan pedesaan tidak bisa dianggap remeh, mulai dari proses produksi sampai pasca panen (Lsurono *dkk*, 2003: 6).

Adanya ketidakbenaran bahwa hanya laki-laki yang menanam tanaman untuk diperjualbelikan, atau perempuan hanya menanam tanaman pangan. Tanaman untuk diperjual belikan berkembang dengan pesat sehingga tidak ada lagi lahan untuk menanam lebih banyak tanaman pangan. Persoalannya adalah adanya suatu perubahan hubungan laki-laki dan perempuan, ketegangan sekitar penggunaan tenaga rumah tangga dan persaingan yang makin meningkat dimana tanaman harus mendapatkan keuntungan dari sumber daya yang langka baik berupa *input* buruh maupun pertanian. Perubahan dalam pertanian semacam itu sangat mempengaruhi kehidupan perempuan. Karena itu, disatu sisi perkembangan pertanian komersil harus menguntungkan sebagian perempuan yang memperoleh peluang meningkatkan pendapatannya (Mosse, 2007: 168-169).

B. Perumusan Masalah

Kabupaten Padang Pariaman memiliki luas lahan tanaman kakao yaitu 31.522 Ha dengan produksi 15.243 ton pada tahun 2013 (Lampiran 1). Kecamatan V Koto Kampung Dalam memiliki topografi yang cocok untuk tanaman kakao. Daerahnya terdiri dari tanah datar, berbukit serta bergelombang dan memiliki tanah yang sangat subur serta iklim yang mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman kakao. Luas produksi tanaman kakao menurut Kecamatan Tahun 2012 untuk Kecamatan V Koto Kampung Dalam seluas 3.175,00 Ha dengan produksi 2.809,00 Ton (Lampiran 2). Nagari Sikukur ini memiliki 14 korong dengan luas 43,32 km² (Lampiran 3). Jumlah penduduk nagari sikukur untuk laki-laki yaitu 5.167 jiwa dan perempuan 5.238 jiwa (Lampiran 4). Jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan di nagari ini bisa dikatakan seimbang, dibuktikan dengan angka yang telah disebutkan sebelumnya. Jumlah rumah tangga menurut Nagari/korong Sikukur Kecamatan Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman tahun 2013 yaitu 2.841 rumah tangga (Lampiran 5).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan bahwa usahatani komoditi kakao merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan yang berkembang di daerah Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Sikukur merupakan salah satu Nagari di Padang Pariaman yang merupakan Nagari sentra kakao dan di Nagari ini telah berdiri pabrik mini pengolahan kakao, bahkan pada tahun 2010 di Nagari Sikukur usahatani kakao menjadi salah satu prioritas utama bagi masyarakat tani setempat dan mampu mengangkat perekonomian bagi masyarakat sekitar yang mengusahakan usahatani kakao. Bahkan pada Bulan Agustus tahun 2014 harga kakao mengalami kenaikan yang cukup baik mencapai Rp.30.000/kg dari harga sebelumnya Rp.23.000/kg.

Kegiatan di sektor produktif merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan untuk dapat menghasilkan barang dan jasa sehingga dapat dikonsumsi atau dijual. Kegiatan di sektor produktif dapat dilihat pada sektor pertanian dan nonpertanian. Dari hasil survei pendahuluan laki-laki dan perempuan ikut terlibat di sektor pertanian yaitu dalam usahatani kakao, pinang, dan bahkan ada usahatani padi sawah.

Tingkat upah sering berkaitan dengan pembagian kerja berdasarkan gender. Hal ini dikarenakan wanita biasanya diberikan tugas-tugas yang dianggap tidak membutuhkan keterampilan, mereka seringkali menerima upah lebih rendah dibandingkan dengan yang diterima pekerja pria. Umumnya pada sektor perkebunan pekerja lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan sektor perkebunan sangat membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar dalam melakukan budidaya tanaman perkebunan.

Penelitian ini bermaksud untuk membuktikan apakah hal tersebut juga terjadi pada perkebunan Kakao di Nagari Sikucur. Berdasarkan hal itu maka perlu penelitian tentang Analisis Penggunaan Tenaga Kerja pada Perkebunan Kakao Rakyat di Nagari Sikucur. Dengan pertanyaan :

1. Bagaimana jenis penggunaan tenaga kerja berdasarkan aktivitas usahatani dan pascapanen pada perkebunan kakao rakyat di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam?
2. Bagaimana alokasi jam kerja dan sistem pengupahan kerja laki-laki dan perempuan pada Perkebunan Kakao Rakyat di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam?

Dengan demikian, untuk mendeskripsikan aktivitas usahatani dan membandingkan alokasi jam kerja serta sistem upah antara laki-laki dan perempuan pada perkebunan kakao rakyat, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penggunaan Tenaga Kerja pada Perkebunan Kakao Rakyat di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman”**.

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis penggunaan tenaga kerja berdasarkan aktivitas usahatani dan pascapanen pada perkebunan kakao rakyat di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam.
2. Membandingkan alokasi jam kerja dan sistem pengupahan kerja laki-laki dan perempuan pada perkebunan Kakao Rakyat di Ngari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam.

D.Manfaat

Bagi penulis dan akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi proses pembelajaran dalam memahami fenomena sosial di lapangan, selain itu diharapkan penelitian ini bisa menambah literatur di bidang pendidikan terutama tentang ilmu penggunaan tenaga kerja.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terkait penggunaan tenaga kerja dan pembangunan.

